

Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional

Dimas Arsy Yanto ¹, Halimah Nur Churil Aini ², Meydina Tri Luvianasari ³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi, Universitas Jember

Email: dimasarsy17@gmail.com, khurilsajaa@gmail.com,
meydina.luvia2003@gmail.com

Abstract. *Social Exchange in Women's Dual Roles: A Case Study of Housework and Professional Career.* This research investigates the dynamics of social exchange involved in women's dual roles, with a focus on the fulfillment of household work and professional career development. Social exchange theory is used as a framework to analyze how women manage their roles in an increasingly complex contemporary society. Through in-depth case studies, this research explores women's experiences in managing household responsibilities along with their efforts to achieve success in professional careers. The results of this study provide insight into the challenges and opportunities they face in carrying out their dual roles, as well as their impact on gender equality in society. The results of this research have important implications in efforts to increase gender equality and encourage more inclusive social change. This study also provides a basis for better policy thinking in supporting women in navigating their dual roles and achieving success in various aspects of their lives.

Keywords: Professional Career, Women's Dual Roles

Abstrak. Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional. Penelitian ini menginvestigasi dinamika pertukaran sosial yang terlibat dalam peran ganda perempuan, dengan fokus pada pemenuhan pekerjaan rumah tangga dan pengembangan karier profesional. Teori pertukaran sosial digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana perempuan mengelola peran mereka dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks. Melalui studi kasus mendalam, penelitian ini menggali pengalaman perempuan dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga seiring dengan upaya mereka untuk mencapai kesuksesan dalam karier profesional. Hasil studi ini memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam menjalani peran ganda mereka, serta dampaknya terhadap kesetaraan gender dalam masyarakat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif. Studi ini juga memberikan dasar untuk pemikiran kebijakan yang lebih baik dalam mendukung perempuan dalam mengatasi peran ganda mereka dan meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kata kunci: Karier Profesional, Peran Ganda Perempuan

PENDAHULUAN

Perubahan dramatis terjadi dalam dinamika sosial dan peran perempuan dalam masyarakat selama beberapa dekade terakhir. Seiring dengan berkembangnya kesetaraan gender dan perubahan dalam norma sosial, perempuan semakin terlibat dalam dunia kerja dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mencapai karier profesional yang sukses. Namun, di sisi lain, perempuan sering kali masih bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan rumah tangga, yang merupakan aspek kunci dari peran ganda mereka. Peran ganda perempuan, yang mencakup tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga dan karier profesional, telah menjadi subjek perhatian penting dalam sosiologi dan studi gender. Dalam masyarakat yang semakin kompleks ini, perempuan dihadapkan pada pertukaran sosial yang rumit saat mereka berusaha memenuhi tuntutan dari kedua peran tersebut.

Pertanyaan mendasar muncul seputar bagaimana perempuan mengelola pertukaran sosial ini, apa dampaknya pada kesetaraan gender, dan bagaimana peran ganda ini mempengaruhi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika pertukaran sosial dalam peran ganda perempuan, dengan fokus pada pemenuhan pekerjaan rumah tangga dan pengembangan karier profesional. Teori pertukaran sosial akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis fenomena ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perempuan menjalani peran ganda mereka dalam konteks sosial dan ekonomi yang berkembang pesat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk mendukung upaya-upaya kesetaraan gender dan perubahan sosial yang lebih inklusif.

Kajian Pustaka

Peran ganda dalam masyarakat modern

Wanita saat ini tidak hanya berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Dalam kata lain, ibu rumah tangga tidak hanya aktif di ranah domestik, melainkan juga turut ambil bagian dalam kehidupan publik. Banyak ibu rumah tangga yang terlibat dalam sektor-sektor publik, seperti berdagang keliling, berjualan kecil-kecilan, mengelola warung, menjadi pembantu rumah tangga, memiliki salon, bekerja sebagai pegawai, menjaga toko, bekerja di pabrik, berdagang di pasar, dan berbagai peran lainnya. Dalam masyarakat modern, tuntutan kehidupan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi, semakin meningkat. Semua perkembangan ini mengakibatkan peran perempuan tidak lagi terbatas hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga diharapkan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk membantu dalam ekonomi keluarga.

Kemajuan zaman seringkali diiringi dengan pertumbuhan informasi dan peningkatan tingkat intelektual manusia. Seiring perkembangan ini, peran perempuan dalam kehidupan juga terus berubah untuk menghadapi tantangan jaman, termasuk dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, pria atau suami dianggap sebagai tulang punggung keluarga. Namun, saat ini banyak perempuan yang aktif berperan dalam mendukung aspek ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya menjadi hiasan rumah, melainkan juga memiliki peran yang berarti dalam fungsi keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tak terlepas dari peran mereka sebagai ibu dan istri, sehingga perempuan dianggap sebagai individu sosial dan budaya yang lengkap saat mereka dapat menjalankan kedua peran ini dengan baik (Helwig, Hong, and Hsiao-wecksler n.d.).

Peran ganda perempuan telah menjadi subjek kajian yang semakin penting dalam konteks masyarakat modern. Seiring dengan berkembangnya kesetaraan gender, perempuan kini berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan rumah tangga dan karier profesional (Hakim, 2000). Dalam perspektif sosiologi, peran ganda ini menggambarkan dinamika yang rumit di mana perempuan dihadapkan pada tuntutan yang seringkali saling bertentangan (West & Zimmerman, 1987).

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Dwiantini, 1995)

Teori pertukaran sosial dalam analisis peran ganda

Teori pertukaran sosial, yang pertama kali dikembangkan oleh Homans (1958) dan kemudian diperluas oleh Blau (1964), menawarkan kerangka kerja konseptual yang berguna untuk menganalisis peran ganda perempuan. Teori ini berfokus pada pertukaran antara individu dan bagaimana keputusan yang diambil dalam pertukaran tersebut memengaruhi interaksi sosial dan hubungan interpersonal (Emerson, 1976). Dalam konteks peran ganda perempuan, teori pertukaran sosial dapat membantu menjelaskan bagaimana perempuan membuat keputusan mengenai alokasi waktu, tenaga, dan sumber daya antara pekerjaan rumah tangga dan karier profesional. Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory atau SET) telah menjadi topik pembahasan yang luas di berbagai bidang ilmu, seperti psikologi (dibahas oleh Malinowski pada tahun 1932 dan Thibault & Kelley pada tahun 1959) serta sosiologi (diperkenalkan oleh Blau pada tahun 1964 dan Gouldner pada tahun 1960). Meskipun berbagai pandangan berbeda telah muncul seputar teori pertukaran sosial, para ahli sepakat bahwa teori ini menyoroti bagaimana seseorang merasa bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan (dikemukakan oleh Cropanzano & Mitchell pada tahun 2005).

Pertukaran sosial ini terjadi dalam konteks interaksi dua arah di mana keduanya saling tergantung satu sama lain (seperti yang dijelaskan oleh Malinowski pada tahun 1932, Thibault & Kelley pada tahun 1959, dan Cropanzano & Mitchell pada tahun 2005). Interaksi dua arah ini tidak hanya melibatkan individu dengan individu, tetapi juga mencakup interaksi antara individu dengan kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok (seperti yang disebut oleh Malinowski pada tahun 1932).

Secara umum, teori pertukaran sosial mempertimbangkan imbalan dan biaya dalam interaksi timbal balik, yang juga melibatkan pembangunan kepercayaan dan dilakukan secara

sukarela (sebagaimana dijelaskan oleh Thibault & Kelley pada tahun 1959, Malinowski pada tahun 1932, Gouldner pada tahun 1960, dan Blau pada tahun 1994). Seiring berjalannya waktu, teori pertukaran sosial telah diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pemberdayaan karyawan, keterlibatan kelompok dalam organisasi, hubungan romantis, jaringan relasi, kreativitas tim, hingga komunikasi antara pemimpin dan anggota di lingkungan kerja (seperti contoh-contoh yang disebutkan dalam penelitian oleh Badjie, Thoyib, Hadiwidjojo, & Rofiq pada tahun 2019, Sunyoto, Tjahjono, el Qodric, Prajogo, & Hadi pada tahun 2021, Frisby, Sidelinger, & Booth-Butterfield pada tahun 2015, Cook & Emerson pada tahun 1978, Brass, Galaskiewicz, Greve, & Tsai pada tahun 2004, Bari, Abrar, Shaheen, Bashir, & Fanchen pada tahun 2019, dan Jian & Dalisay pada tahun 2017).

Meskipun teori pertukaran sosial sering dianggap sebagai hubungan yang bersifat transaksional dan ekonomi karena menekankan pada pertimbangan imbalan dan biaya dalam suatu relasi, pandangan ekonomi ini ditolak oleh beberapa ahli, termasuk Julia Wood, seorang ahli teori komunikasi yang dikenal dengan gagasan teori standpoint. Julia Wood memiliki pandangan skeptis terhadap teori pertukaran sosial karena dianggap terlalu fokus pada pertukaran keuntungan dan hasil tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti emosi dan etika (sebagaimana dijelaskan oleh Griffin, Ledbetter, & Sparks pada tahun 2019).

Pekerjaan rumah tangga dan gender

Pekerjaan rumah tangga telah lama dianggap sebagai pekerjaan yang tak terbayar dan seringkali diabaikan dalam analisis ekonomi. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga memiliki nilai ekonomi yang signifikan dan dapat memengaruhi perkembangan karier perempuan (Bittman et al., 2003). Pengaturan pekerjaan rumah tangga dan cara perempuan memandangnya memainkan peran kunci dalam peran ganda mereka (Thébaud, 2010). Ada beragam istilah yang digunakan untuk merujuk kepada "pembantu," yang lengkapnya disebut sebagai "pembantu rumah tangga (PRT)." Beberapa pihak telah menggantinya dengan istilah yang lebih modern, seperti "pramuwisma," sementara di kalangan keluarga kelas atas atau elit, mereka menyebutnya sebagai "house keeper." Jika kita mengamati sejarahnya, dalam masyarakat tradisional Jawa dulu, istilah yang digunakan adalah "rewang batur," yang berarti "teman."

Dalam dua dekade terakhir, pekerjaan PRT telah menjadi bagian dari pasar internasional dengan standar upah yang lebih tinggi dibandingkan PRT di dalam negeri. Beberapa daerah, terutama yang memiliki budaya migrasi, seperti Madura di Jawa Timur selatan, telah menjadi penyuplai tenaga kerja migran wanita yang dikenal sebagai TKW (tenaga kerja wanita) hingga ke luar negeri. Pemerintah daerah (pemda) melihat tenaga kerja migran

ini sebagai sumber pendapatan penting dan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Beberapa daerah seperti Ponorogo, Pacitan, Tulungagung, Malang Selatan, hingga Jember, memiliki jumlah remitan yang cukup tinggi setiap tahunnya.

Masyarakat memiliki pandangan ganda terhadap PRT, tergantung apakah mereka bekerja di dalam atau di luar negeri. PRT di dalam negeri sering dianggap memiliki status sosial ekonomi rendah karena gajinya yang minim. Sementara PRT Indonesia yang bekerja di luar negeri, dengan gaji yang jauh lebih besar daripada di dalam negeri, mendapat penghargaan dan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Pekerjaan mereka dianggap bernilai pasar, mereka disebut sebagai "pahlawan devisa," dan diharapkan oleh keluarga sebagai sumber pendapatan. Perbedaan standar dan bias gender dalam penilaian pekerjaan PRT ini telah menimbulkan masalah di kalangan PRT di dalam negeri (Sukeksi 2009).

Pengaruh peran gender dalam kesetaraan gender

Penelitian menunjukkan bahwa peran ganda perempuan dapat mempengaruhi kesetaraan gender dalam berbagai cara. Pekerjaan rumah tangga yang belum terbagi secara adil antara pasangan dapat menghambat perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka dalam karier profesional (Bittman et al., 2003). Namun, ada juga bukti bahwa perempuan yang berhasil mengelola peran ganda mereka dengan baik dapat menjadi model peran yang kuat dalam mempromosikan kesetaraan gender (Hakim, 2000).

Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis tidak menjadi masalah selama tidak menghasilkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah sebuah sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender, seperti yang didefinisikan oleh Mansour Fakih, muncul dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip, dan sebagainya. Feminisme mencoba mengatasi ketidakadilan yang dialami perempuan, dengan mengangkat tema peran ganda perempuan. Feminisme bukanlah aliran yang homogen, namun mayoritas berasal dari pemisahan antara wilayah publik dan domestik yang menciptakan konsep peran ganda. Marilyn French menyatakan bahwa feminisme bisa memberikan cara pandang baru, tetapi belum memiliki cara yang jelas untuk mencapai tujuan-tujuan baru dalam hal tujuan manusia.

Teori-teori feminis khususnya berfokus pada kedudukan perempuan, dan berusaha untuk menggugat dominasi patriarki dan stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Ada beberapa aliran dalam feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Semua teori feminis ini memiliki kesamaan dalam penentangan terhadap institusi patriarki dan hierarki gender.

Feminisme liberal mencoba memperjuangkan kesetaraan gender dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Namun, mereka menyadari bahwa perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi ketergantungan pada laki-laki dan memiliki peran yang lebih besar dalam sektor domestik. Feminisme sosialis berfokus pada isu bahwa ketimpangan gender lebih disebabkan oleh faktor budaya daripada struktur kelas. Mereka menganggap bahwa posisi inferior perempuan dalam masyarakat terkait dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Kelompok ini mengadopsi teori Marxisme dan berusaha untuk membangkitkan kesadaran pada perempuan agar mereka memahami bahwa mereka merupakan kelas yang tertindas dan meruntuhkan sistem patriarki melalui konflik antara kelas perempuan dan kelas laki-laki sebagai kelas dominan (Wibowo 2022). Pengaruh peran gender dalam kesetaraan gender juga dapat menimbulkan adanya ketidakadilan hal ini diakibatkan karena faktor ekonomi. Ada banyak sekali ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern. Seperti distribusi pada kesejahteraan, keadilan, pengetahuan, kapabilitas, status dan kelas, particular, dan standarisasi. Beberapa contoh ketidakadilan tersebut merupakan risiko dari kegiatan yang hanya melihat modernitas tanpa memiliki kontrol. Risiko masyarakat modern lebih banyak didapatkan daripada risiko pada masyarakat dulu serta masyarakat pra modern. Pada masyarakat modern saat ini, risiko telah penuh dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya dapat dilihat pada kehidupan masyarakat modern sekarang hanya memikirkan keuntungannya saja tanpa memikirkan bagaimana kerugian yang akan di dapatkan. Padahal risiko dalam masyarakat modern lebih banyak yaitu dampak-dampak kerugian dan keburukannya. Dapat terlihat pada masyarakat modern sekarang yang menekankan pada ruang sosial yang lebih modern seperti di aspek budaya, ekonomi dan juga politik yang sudah banyak terjadi sekarang (Iffah et al. 2023)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research), yang mengacu pada pengumpulan data dari berbagai sumber informasi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, koran, majalah, dan dokumen (Arikunto, 2014). Penelitian kepustakaan terbatas pada sumber-sumber tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah diterbitkan dan yang belum diterbitkan. Fokus utama dalam penelitian kepustakaan adalah menemukan teori, tujuan, prinsip, dan gagasan yang akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan penguraian sistematis data yang diperoleh, diikuti dengan penjelasan yang terkait dengan tujuan penelitian yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga dan ketahanan ekonomi keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat dan negara yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Keluarga di definisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batin (Ihromi, 1999; Megawangi, 1999). Menurut Hartono dan Hunt (Narwoko & Suyanto, 2007:227), keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan. Maka dalam hal ini keluarga menjadi ranah awal dalam menciptakan suatu keharmonisan bagi kehidupan bermasyarakat baik dalam sistem sosial masyarakat, maupun dalam hal pembangunan kesejahteraan sosial. Suatu sistem sosial masyarakat mampu tercipta dengan baik jika dalam suatu rumah tangga yang dibangun didalamnya tumbuh dengan kondisi ikatan individu yang saling terbuka serta interaksi yang diciptakan berjalan dengan komunikasi yang baik maka hal ini akan menjadikan suatu kehidupan rumah tangga yang baik. Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu tugas-tugas keluarga merupakan tanggung jawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat.

Ciri utama dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi dari keluarga dapat di pisahkan satu sama lain (Goode, 2002) fungsi tersebut antara lain kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, kontrol sosial. Seperti seorang perempuan dalam rumah tangga yang memiliki peran sebagai seorang anak, istri dan seorang ibu, maka dalam hal ini seorang perempuan memiliki tanggung jawab dalam keduanya yakni sebagai seorang istri yang memiliki tugas ataupun tanggung jawab untuk mengabdikan diri kepada seorang suami dalam hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan dirinya dan keluarganya (Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019). Serta perempuan berperan sebagai seorang ibu yang memiliki tugas seperti memberikan kasih sayang serta mengurus anak baik dalam hal jasmani serta rohani anak dan pendidikan anak.

Ketahanan keluarga dapat dilihat berdasarkan ketahanan ekonomi, dimensi ketahanan ekonomi dapat diketahui melalui empat hal diantaranya: 1) kepemilikan rumah sebagai tempat

tinggal keluarga, 2) jumlah pendapatan keluarga sebagai tolak ukur kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga, 3). Pembiayaan pendidikan anak guna mengukur keberlangsungan pendidikan anak, 4) tabungan atau uang simpanan keluarga sebagai jaminan keuangan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga (Sitepu, 2016). Kemudian berkaitan dengan turut sertanya para perempuan bekerja pada sektor public yaitu salah satunya, pada masa kini kebutuhan manusia semakin banyak dan semakin hari semakin kompleks. Dan hal ini tidak terlepas dari semakin majunya iptek yang mendorong manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai penunjang kebutuhan hidup di masa sekarang. Dan dalam hal ini, terutama keluarga yang berada di bawah ekonomi pra sejahtera, mengandalkan penghasilan kepala rumah tangga saja tidak cukup. Sehingga hal ini pula yang mendorong para perempuan di dalam keluarga baik seorang ibu dan istri bahkan seorang anak perempuan turut andil alih mengambil peran dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut pada umumnya mengenai peran domestic sebagai ibu rumah tangga, dan peran pabrik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Rochaningsih, 2014). dan konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagai masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Maka dengan peran ganda ini perempuan tidak lagi hanya berkutat pada sektor domestic, akan tetapi perempuan dapat pula berperan pada sektor public.

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran- peran ganda wanita sebagai ibu. yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Khotimah, H., & Kiranantika, A. 2019; Salaa, 2015). Partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam keluarga serta masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

Gender dan peran ganda perempuan bekerja

Dalam teori nature gender memiliki pemahaman konsep dengan dua landasan yang berbeda. Teori nature menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati ,given from Allah. Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor

utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. laki laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil,menyesui, dan menstruasi) dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Maka dari pembeda itulah yang melahirkan pemisah dua fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan disektor public dan perempuan pada sektor domestic. Sedangkan teori nurture beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki) yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama sesungguhnya bukan kehendak tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (social construction) (Megawangi, 1999:93-102).

Maka dapat kita pahami inti dari pemikiran diatas bahwasanya konsep gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan anatara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial- budaya atau non biologis. Atau dapat dikatakan secara lengkap bahwasanya gender ini suatu pandangan masyarakat mengenai perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial- kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses yang panjang, bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas sesuai dengan perkembangan zaman (Afrizal and Lelah 2021).

Peran ganda disebut dengan konsep dualism cultural yakni adanya konsep domestic sphere dan public sphere. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi, peran tradisi atau domestic adalah mencakup peran perempuan sebagai seorang istri,ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. kemudian pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja yaitu turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 2015). Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya. Tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik (Kiranantika, 2020). Hal ini berarti jumlah tenaga kerja perempuan akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, superior laki-laki di bursa kerja akan bergeser, pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalani perempuan membuat beban kerja dan kebutuhan alokasi waktu bagi perempuan bertambah.

Kenyataan pada saat ini yang terjadi perempuan memiliki beban ganda, dimana perempuan memiliki peran domestic sekaligus berperan pula sebagai sector public. Namun tidak dapat dipungkiri budaya patriarkhi selalu menganggap perempuan sebagai seseorang yang tidak mampu mengerjakan pekerjaan di ranah public dan terus di nomor duakan di dalam ranah sector public. Akan tetapi pada era saat ini peran perempuan di dalam ranah public sebagai salah satunya pencari nafkah kedua tidak bisa kita pungkiri dapat membantu peningkatan perekonomian keluarga. Perkembangan ekonomi global telah memberikan daya dukung terhadap peningkatan taraf hidup dan martabat kaum perempuan yang akhirnya secara kualitatif dan kuantitatif perempuan mengalami peningkatan (Horton 1991:380).

Kesimpulan

Fenomenologis penempatan posisi perempuan ditandai dengan adanya peluang kerja bagi perempuan disegala aspek dalam kehidupan pada zaman sekarang diperbolehkan, perempuan hanya bergelut dalam rumah tangga sedikit tidaknya dipengaruhi oleh kesalahan dalam memahami dogma agama, ditambah dengan sosial budaya yang patriarkis. Namun dalam masyarakat yang cenderung bebas nilai moral dan agama. Maka unsur aktualisasi diri bagi perempuan yang berpendidikan tinggi dengan gerakan feminisme radikal (kesamaan dengan laki-laki disegala bidang kehidupan) akan sangat besar pengaruhnya terhadap berjalannya keutuhan keluarga dan rumah tangga. Namun dalam realitasnya, maupun fenomenologis tidak bisa dihindari munculnya subordinasi dan marjinalisasi perempuan akibat konstruksi sosial budaya masyarakat (sebagian besar bersifat patriarkhi), yang berupa: tata nilai, adat. Peran yang lebih strategis bagi seorang perempuan apabila telah memiliki keluarga yakni terciptanya peran sebagai seorang istri dan seorang ibu. perempuan bekerja ini merupakan suatu proses pengeluaran tenaga fisik dan mental dari seseorang yang balas jasanya atas pekerjaan yang dilakukan sebagai Ibu rumah tangga dan penjual kosmetik keliling; Ibu rumah tangga dan pegawai garment; Ibu rumah tangga dan buruh tani serta Ibu rumah tangga dan pedagang kelontong. Kemudian peran seorang perempuan di dalam keluarga yaitu Ibu sebagai pembentuk karakter anak dan sebagai pendamping anak dalam berpendidikan untuk kesejahteraan hidupnya.

Dengan berjalannya waktu semua peran yang ada di dalam lingkup keluarga ini melebur menjadi satu bahkan ada banyak pertukaran peran, seperti halnya dalam artikel ini mendeskripsikan peran-peran seorang ibu/istri di dalam keluarga yang ikut serta mencari nafkah, meskipun sebagai pencari nafkah kedua. Peran-peran yang dilakukan oleh sebagian perempuan di padarancang ini merupakan hasil kontruksi sosial dari adanya perubahan sosial yang semakin pesat, terutama yang berimbas pada perekonomian keluarga. Sehingga hal ini

menjadi alasan ataupun motivasi seorang perempuan untuk turut terjun langsung ke sektor publik. Peran ganda yang diterima oleh seorang perempuan, bukan menjadi beban bagi sebagian perempuan, akan tetapi hal ini menjadi motivasi untuk membangkitkan perekonomian keluarganya baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarganya.

Daftar pustaka

- Afrizal, Stevany, and Polelah Lelah. 2021. "Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3(1): 53–62.
- Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler. ". " (15): 1–16.
- Iffah, Qoriana Nur et al. 2023. "Risiko Modernisasi Dalam Menciptakan Lapangan Pekerjaan." 2(2): 225–37.
- Sukesi, Prof Keppi. 2009. "B g p r t d b M." : 105–24.
- Wibowo, Dwi Edi. 2022. "Add Article 001.Pdf." *Muwazah* 3, No. 1: 11.
- Aliffiati dan I Ketut Kaler. 2020. Struktur Kelas dan Otonomi Perempuan Tengger Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. (Jurnal Studi Budaya Nusantara Vol. 4, No. 1).
- Anggarini, Ade Eka. 2018. Postmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra. (Jurnal Pujangga Vol. 4, No. 1).Frenzia,
- Megawangi, R., 1999, Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender,
- Mizan, Bandung Neufeldt, V., (ed), 1984, Webster's New World Dictionary, Webster's New world Clevenland, New York Risang Ayu, M., 1999, Cahaya Rumah Kita, Mizan, Bandung
- Rustiani, F., 1996, "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam Jurnal Showalter, E., (ed), 1989, Speaking of Gender, Routledge, New York & London.